BAB II
LANDASAN TEORI

A. Belajar menurut Teori Kognitif

Belajar merupakan salah satu kegiatan dalam dunia pendidikan yang merupakan suatu proses untuk mencapai suatu tujuan belajar. Dalam teori kognitif, belajar lebih menekankan pada kondisi mental dan internal siswa sebagaimana yang dijelaskan oleh Syah (2010:108) bahwa "Pendekatan psikologi kognitif lebih menekankan arti penting proses internal, mental manusia. Dalam pandangan para ahli kognitif, tingkah laku manusia yang tampak tak dapat diukur dan diterangkan tanpa melibatkan proses mental, seperti: motivasi, kesengajaan, keyakinan, dan sebagainya". Begitu pula Budiningsih (dalam Suyono dan Hariyanto, 2016:75) yang menyatakan bahwa 'Teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan aspek kejiwaan lainnya'.

Pendapat lain dikemukakan oleh Hadis (2008:70) yang menjelaskan bahwa "Teori belajar psikologi kognitif memfokuskan perhatiannya kepada bagaimana dapat mengembangkan fungsi kognitif individu agar mereka dapat belajar dengan maksimal … keampuan belajar peserta didiksangat dipengaruhi oleh sejauh mana fungsi kognitif peserta didik dapat berkembang secara maksimal dan optimal melalui sentuhan proses pendidikan". Sebagaimana Barlow yang mengatakan bahwa Piaget (dalam Syah, 2010:109) menyimpulkan '…*Children have a built-in desire to learn*, bahwa anak-anak memiliki kebutuhan yang melekat dalam dirinya sendiri untuk belajar'.

Bruner (dalam Hadis, 2008:69) sebagai ahli teori belajar psikologi kognitif memandang proses belajar itu 'sebagai tiga proses yang berlangsung secara serempak, yaitu (1) proses perolehan informasi baru, (2) proses transformasi pengetahuan, dan (3) proses pengecekan ketepatan dan memadainya pengetahuan tersebut'.

Sedangkan Suyono dan Hariyato (2016:75-76) menjelaskan mengenai pembagian jenis pengetahuan dari perspektif kognitif yaitu:

Fitri Meilani, 2017
PENGARUH DISIPLIN BELAJAR DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI KEUANGAN KELAS XI AKUNTANSI DI SMKNEGERI 3 BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Pengetahuan deklaratif, yaitu pengetahuan yang dapat dinyatakan dalam bentuk kata atau disebut pula pengetahuan konseptual. Pengetahuan deklaratif rentangnya luas, dapat tentang fakta, konsep, generalisasi, pengalaman pribadi atau tentang hokum dan aturan.
2. Pengetahuan procedural, yaitu pengetahuan tentang tahap-tahap atau proses-proses yang harus dlakukan, atau pengetahuan tentang bagaimana melakukan (*how to do*). Pengetahuan ini dicirikan oleh adanya praktik atau implementasi dari suatu konsep.
3. Pengetahuan kondisional, yaitu pengetahuan tentang kapan dan mengapa (*when and why*) suatu pengetahuan deklaratif dan pengetahua prosedural dignakan. Pengetahuan ini amat penting karena menentukan kapan penggunaan konsep dan prosedur yang tepat dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar menurut teori kognitif adalah perubahan tingkah laku manusia yang lebih melibatkan proses internal dan mental siswa, seperti motivasi, kesengajaan, keyakinan, ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan aspek kejiwaan lainnya. Dalam teori kognitif, peranan guru yaitu mengembangkan potensi kognitif siswa agar dapat belajar secara optimal.

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam proses belajar tentu ada tujuan yang akan dicapai, tujuan itu merupakan suatu tolak ukur suatu proses pembelajaran. Dan salah satu yang menjadi tolak ukur suatu proses pembelajaran yaitu prestasi belajar. Berhasil atau tidaknya proses pembelajaran dapat diketahui melalui prestasi belajarnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:895) prestasi belajar merupakan "Penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan kemudian ditunjukan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh pengajar".

Menurut Arikunto (2005:276) "Prestasi belajar adalah cerminan tingkatan tingkatan sejauh mana siswa telah dapat mencapai tujuan yang ditetapkan setiap bidang studi". Sedangkan Surya (2004:74) menngungkapkan "Prestasi belajar adalah seluruh kecakapan hasil capai (*achievement*) yang diperoleh oleh hasil belajar melalui proses belajar di sekolah, yang dinyatakan dengan nilai-nilai

prestasi belajar berdasarkan tes prestasi belajar". Begitu pula Purwanto (2004:56) yang menjelaskan, "Prestasi belajar adalah hasil belajar yang didapatkan dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual atau kelompok yang dinyatakan dengan skor hasil tes atau angka".

Sehingga bisa disimpulkan, prestasi belajar merupakan bagian dari hasil belajar yang diukur melalui suatu tingkatan yang biasa kita sebut nilai berupa angka. Hasil belajar tersebut bisa didapat melalui proses pembelajaran menggunakan suatu tes.

2. Faktor-faktor Prestasi Belajar

Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, baik berasal dari dalam diri siswa tersebut maupun berasal dari luar siswa itu sendiri karena pada dasarnya prestasi belajar merupakan hasil dari interaksi dengan berbagai faktor tersebut. Dan sebagai guru sudah seharusnya untuk mengetahui faktor-faktor tersebut agar dapat membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar yang optimal.

Syah (2010:132) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

a. Faktor internal (faktor dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pembelajaran.

Pendapat lain diungkapkan oleh Purwanto (2004:107) yang menggambarkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah sebagai berikut:

a. Faktor luar
   1) Lingkungan : alam dan sosial.
   2) Instrumental : kurikulum/bahan pelajaran, kemampuan guru/pengajar, saran dan fasilitas, administrasi atau manajemen.
b. Faktor dalam
   1) Fisiologi : kondisi fisik, kondisi panca indra.

2) Psikologi : bakat, minat, kecerdasan, motivasi, disiplin, kemampuan kognitif.

Sedangkan Walgito (2004:151-156) menjelaskan bahwa "Terdapat tiga faktor yang harus diperhatikan agar mencapai prestasi belajar yang optimal yaitu faktor anak, faktor lingkungan, dan faktor bahan yang dipelajari. Faktor anak terdiri dari faktor fidik/kesehatan dan faktor psikis (motivasi, minat, konsentrasi perhatian, kepercayaan diri, disiplin, kecerdasan, ingatan)".

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang secara garis besar terbagi ke dalam faktor internal dan eksternal. Apabila dalam proses pembelajarannya siswa telah didukung oleh faktor-faktor tersebut dengan baik, maka prestasi belajar yang dicapai siswa akan lebih optimal. Begitu pula sebaliknya, jika faktor-faktor tersebut tidak berjalan dengan baik, maka pencapaian prestasi belajar akan menjadi kurang optimal.

3. Indikator Prestasi Belajar

Syah (2010:148) berpendapat bahwa:

> Pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangible* (tak dapat diraba) … Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak digunakan atau diukur.

Berikut merupakan jenis, indikator, dam cara evaluasi prestasi belajar yang dibagi ke dalam tiga ranah prestasi belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

TABEL 2.1

Jenis, Indikator, dan Cara Evaluasi Prestasi

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi

A. Ranah Cipta (Kognitif) 1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan kembali	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	1. Tes lisan 2. Tes tertulis
4. Penerapan	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas 3. Observasi
5. Analisis (pemeriksaan dan pemilihan secara teliti)	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan/memilah-milah	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
6. Sintesis (membuat paduan baru dan utuh)	1. Dapat menghubungkan 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
B. Ranah Rasa (Afektif) 1. Penerimaan	1. Menunjukan sikap menerima	1. Tes kala sikap

	2. Menunjukan sikap menolak	2. Observasi
2. Sambutan	1. Kesediaan berpartisipasi/terlibat 2. Kesediaan memanfaatkan	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
3. Apresiasi (sikap menghargai)	1. Mengaggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengaggumi	1. Tes skala penilaian (sikap) 2. Pemberian tugas 3. Observasi
4. Internalisasi (pendalaman)	1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap) dan proyektif (yang menyatakan perkiraan/ramalan)
5. Karaktirasasi (penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif 2. Observasi
C. Ranah Karsa (Psikomotor) 1. Keterampilan bergerak dan	1. Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan	1. Observasi 2. Tes tindakan

bertindak 2. Kecakapan kespresi verbal dan nonverbal	anggota tubuh lainnya 1. Mengucapkan 2. Membuat mimik dan gerakan jasmani	 1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

Syah (2010:148-150)

Prestasi belajar siswa dapat diketahui dari penugasan materi pelajaran yang dipelajarinya dengan ditunjukan oleh nilai yang didapat oleh siswa tersebut. Indikator prestasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu nilai Ulangan Akhir Semester (UAS) genap pada mata pelajaran akuntansi keuagan siswa kelas XI Akuntansi.

C. Disiplin Belajar

1. Pengertian Disiplin Belajar

Disiplin merupakan titik pusat dalam pendidikan, tanpa disiplin tidak akan ada kesepakatan antara guru dan siswa yang mengakibatkan prestasi yang dicapai kurang optimal terutama dalam proses pembelajaran. Prijodarminto (2004:23) menjelaskan bahwa “Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban”. Sedangkan Prihatin (2011:94) menjelaskan bahwa “Disiplin menunjuk pada ketaatan atau kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya”.

Disiplin dalam penelitian ini adalah disiplin belajar. Disiplin belajar merupakan suatu kondisi yang sangat penting dan menentukan keberhasilan seorang siswa dalam proses belajarnya. Seperti yang dijelaskan oleh Sanjaya (2005:9) “Disiplin belajar adalah hal yang sangatlah diperlukan bagi setiap siswa, dengan adanya disiplin belajar, tujuan pendidikan akan lebih mudah tercapai”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar adalah serangkaian perilaku seseorang yang menunjukan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku karena didorong dengan adanya kesadaran dari dalam dirinya untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan.

2. Aspek-aspek Disiplin Belajar

Menurut Prijodarminto (2004:31) disiplin mempunyai tiga aspek yaitu:

a. Sikap mental (*mental attitude*) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran, dan pengendalian watak.
b. Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman terseut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran bahwa ketaatan akan aturan, orma, kriteria, dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (sukses).
c. Sikap kelakuan secara wajar menunjukan kesungguhan hati untuk menaati segala hal secara cermat dan tertib.

Berdasarkan pendapat Prijodarminto di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek disiplin belajar yaitu:

a. Sikap mental (*mental attitude*) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran, dan pengendalian watak dalam proses pembelajaran.
b. Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman terseut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran bahwa ketaatan akan aturan, orma, kriteria, dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.

c. Sikap kelakuan secara wajar menunjukan kesungguhan hati untuk menaati segala hal secara cermat dan tertib baik di lingkungan sekolah maupun rumah.

3. Unsur-unsur Disiplin Belajar

Dalam membentuk kedisiplinan belajar, dibutuhkan juga peran warga sekolah maupun rumah untuk membentuk kedisiplinan belajar siswa, agar siswa mampu memiliki kesadaran sendiri mengenai perlunya disiplin belajar dalam proses pembelajaran.

Hurlock (2010:84-92) menjelaskan bahwa disiplin mempunyai empat unsur pokok, yaitu:

a. Peraturan
Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut bisa ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi-situasi tertentu.
b. Hukuman
Hukuman mempunyai peran antara lain menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat, mendidik anak membedakan mana yang benar dan mana yang salah, serta memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat.
c. Penghargaan
Penghargaan berarti tiap bentuk pemberian untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan mempunyai nilai mendidik, sebagai motivasi untuk mengulang perilaku yang disetujui secara sosial, memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial.
d. Konsistensi
Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Harus ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam cara peraturan ini diajarkan dan dipaksakan, dalam hukuman yang diberikan pada mereka yang tidak menyesuaikan pada standar dan dalam penghargaan bagi mereka yang menyesuaikan.

4. Indikator Disiplin Belajar

Disiplin belajar perlu dibentuk dalam diri siswa agar mendapatkan prestasi belajar yang optimal. Prijodarminto (2004:23) menjelaskan bahwa "Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan,

dan atau ketertiban". Sedangkan Slameto (2003:67) berpendapat bahwa "agar siswa lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah, di rumah, dan di perpustakaan", sehingga dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar tidak hanya dilakukan siswa saat sedang berada di kelas atau sekolah saja, tetapi juga diterapkan di rumah.

Pendapat lain diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Pasternak (2013:2) yang menjelaskan indikator disipin belajar yaitu:

a. *Perseverance* (Ketekunan)
b. *Meeting time schedules* (Megikuti pelajaran tepat waktu)
c. *Goal-setting and planning for goal achievement* (Merencanakan dan menetapkan tujuan hasil belajar)
d. *Completion of unpleasant tasks* (Menyelesaikan tugas)

Dari pendapat para ahli diatas mengenai indikator disiplin belajar, peneliti menyimpulkan beberapa indikator disiplin belajar yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Ketaatan terhadap tata tertib sekolah
b. Keteraturan dan ketertiban saat proses belajar di kelas
c. Ketekunan siswa dalam belajar
d. Merencanakan dan menetapkan tujuan hasil belajar
e. Tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas

Peneliti mengambil lima poin diatas untuk diajukan sebagai indikator dalam penelitian ini karena peneliti berpendapat bahwa kelima poin di atas dapat lebih menggambarkan disiplin belajar secara keseluruhan.

D. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah SWT kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus.

Dalam mengartikan kecerdasan, para ahli mempunyai pengertian yang beragam. Feldam (dalam Uno, 2009:59) mendefinisikan kecerdasan sebagai 'kemampuan memahami dunia, berpikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan'. Sedangkan Suharsono (2002 :43), mengartikan kecerdasan sebagai "kemampuan memecahkan masalah secara benar, yang relative lebih cepat dibandingkan dengan usia biologisnya".

Pendapat lain dikemukakan oleh Gardner (dalam Uno, 2009:60) yang 'tidak memandang kecerdasan manusia hanya berdasarkan skor tes standar semata, namun Gardner menjelaskan kecerdasan sebagai: (1) kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia; (2) kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan; (3) kemampuan untuk menciptakan suatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang'.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan yaitu kemampuan seseorang untuk menghasilkan persoalan baru dan menyelesaikan masalah tersebut sehingga membuat sesuatu yang dapat berguna bagi orang lain dan dapat menimbulkan penghargaan.

2. Pengertian Emosi

Emosi berasal dari bahasa Latin yaitu *movere*, yang berarti menggerakkan atau bergerak. Kecenderungan bergerak merupakan hal mutlak dalam emosi. Uno (2010:62) menjelaskan bahwa "Kata emosi secara sederhana bisa didefinisikan sebagai menerapkan gerakan baik secara metafora maupun harfiah, untuk mengeluarkan perasaan".

Beck (dalam Uno, 2010:62) berpendapat bahwa 'emosi adalah perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi taggapan (respons) terhadap suatu peristiwa'. Sedangkan emosi menurut Goleman (2005:7) pada dasarnya adalah "dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur angsur oleh evolusi".

Dari beberapa pendapat para ahli dapat diperoleh kesimpulan bahwa emosi adalah dorongan untuk bertindak atau mengeluarkan perasaan yang terjadi akibat respon terhadap sesuatu. Emosi bisa berhubungan dengan pikiran dan perasaan yang meliputi rasa senang, cinta, terharu, sedih, marah, cemburu, cemas, takut, panik dan sebagainya.

3. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan tidak bisa hanya dilihat berdasarkan kepintaran atau kemampuan berfikir yang dimiliki, karena pengertian itu terlalu sempit untuk menggambarkan kecerdasan**.** Goleman (dalam Fauziyah, 2015:91) menjelaskan bahwa:

> *Inteligence Quotien* hanya memberikan kontribusi terhadap kesuksesan hidup seseorang sebanyak 20% dan 80% sangat ditetukan oleh faktor-faktor lain. Salah satu iantaranya adalah *emotional Intellegence* atau kecerdasan emosional. Kecerdasan ini meliputi kesadaran ini, kendali dorongan hati, ketekunan, semangat dan motivasi, empati dan ketahanan menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenagan, mengatr suasana hati dan menjaga agar bebas stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.

Menurut Saphiro (dalam Uno, 2009:68) ‘istilah kecerdasan emosi pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh dua orang ahli, yaitu Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan jenis-jenis kualitas emosi yang dianggap untuk mencapai keberhasilan’.

Slovey dan Mayer (dalam Goleman, 1999:513) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai ‘kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan’.

Sementara itu, Cooper dan Sawaf (dalam Uno, 2009:69-70) ‘menegaskan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan-kecerdasan lain sebetulnya saling menyempurnakan dan saling melengkapi’.

Dari beberapa pengertian kecerdasan emosional di atas, maka dapat disimpulkan bahwa inti kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk

mengenali diri sendiri dan orang lain serta kemampuan untuk membina hubungan dan kerjasama dengan orang lain.

4. Faktor-faktor Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi juga akan dipengaruhi oleh beberapa faktor penting yang mempengaruhinya. Menurut Goleman (dalam Casmini, 2007: 23-24) ada faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain :

a. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri seseorang. Setiap manusia akan memiliki otak emosional yang di dalamnya terdapat sistem saraf pengatur emosi atau lebih dikenal dengan otak emosional. Otak emosional meliputi keadaan amigdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal dan keadaan lain yang lebih kompleks dalam otak emosional.
b. Faktor eksternal adalah faktor pengaruh yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor eksternal kecerdasan emosi adalah faktor yang datang dari luar dan mempengaruhi perubahan sikap. Pengaruh tersebut dapat berupa perorangan atau secara kelompok, hal ini lebih memicu pada lingkungan.

5. Indikator Kecerdasan Emosional

Menurut Steven J. Stein, PhD dalam bukunya Emosional Intelligence for Dummies mengatakan bahwa para psikolog menggunakan beberapa test untuk mengukur kecerdasan emosional. Test tersebut umumnya terbagi dalam 3 kategori:

a. Laporan tes diri, membandingkan tanggapan anda ke data base ribuan orang lain dan menutupi area yang mencakup bagaimana anda melihat diri anda berurusan dengan situasi sulit, bagaimana anda cenderung untuk berinteraksi dengan orang lain, dan bagaimana anda menggambarkan suasana hati anda saat itu. Yang paling umum digunakan adalah tes EQ-I Self Report.
b. Penilaian 360 derajat, mencakup persepsi orang lain. Orang yang tahu anda dari perspektif yang berbeda-beda baik itu bos anda, pasangan anda, bawahan anda, dan semua laporan tentang bagaimana mereka melihat anda

berprilaku sama dengan penilaian anda sendiri terhadap diri anda. Para ahli psikologi umumnya menggunakan penilaian tes 360 derajat yaitu EQ-360.

c. Penilaian kerja, yang terstruktur seperti tes IQ. Tes ini mengukur kecerdasan emosi sebagai kemampuan. Orang yang memakai tes ini, penilaian mungkin akan diminta untuk mengenali emosi dalam gambar orang, pilih tanggapan terhadap situasi kehidupan yang sulit, atau menunjukkan pemahaman prinsip-prinsip dasar tentang emosi. Para professional menggunakan uji membandingkan skor subjek pada item ini ke ribuan orang lain yang telah menyelesaikan tes tersebut. Yang paling umum digunakan adalah hasil penilaian tes MSCEIT.

Namun sebagaimana yang di akui sendiri oleh Goleman, belum ada pengukuran baku untuk menentukan kecerdasan emosi tersebut. Tapi penerapan kecerdasan emosi bagi kehidupan bisa di latihkan dan di lakukan. Goleman (dalam Uno, 2010:73) menjelaskan pendapat Salovey yang menempatkan kecerdasan pribadi Gardner sebagai dasar dalam mendefinisikan kecerasan emosional yang dicetuskannya, Dalam hal ini, Salovey memperluas kemampuan kecerdasan emosional menjadi lima wilayah utama, yaitu:

a. Mengenali emosi diri. Yaitu kesadaran diri atau kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi.
b. Mengelola emosi. Yaitu kemampuan menangani agar perasaan dapat terungkap dengan pas atau selaras hingga tercapai keseimbangan dalam diri individu.
c. Memotivasi diri sendiri. Yaitu kemampuan untuk menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan.
d. Mengenali emosi orang lain. Kemampuan untuk mengenali orang disebut juga empati. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain keluar dari kesusahannya.

e. Membina hubungan. Adalah mampu mengenali emosi masing-masing individu dan mengendalikannya. Sebelum dapat mengendalikan emosi orang lain, seseorang harus mampu mengendalikan emosinya sendiri dan mampu berempati. Individu yang hebat dalam membina hubungan dengan orang lain akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain.

J.Stein & E. Book 2 (dalam Uno, 2010:76) menjelaskan penemuan Reuven Bar-On yang merangkum kecerdasan emosional dan dibaginya ke dalam lima area atau ranah yang menyeluruh, dan 15 sub bagian atau skala, yaitu:

a. Ranah intrapribadi, terkait dengan kemampuan untuk mengenal dan mengendalikan diri sendiri, mencakup:
   1) Kesadaran diri, yakni kemampuan untuk mengenal dan memilah-milah perasaan, memahami hal yang sedang kita rasakan dan menapa hal itu kita rasakan, dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut, serta pengaruh prilaku kita terhadap orang lain.
   2) sikap asertif, yaitu kemampuan secara jelas pikiran dan perasaan kita, membela diri dan mempertahankan pendapat.
   3) Kemandirian, yaitu kemampuan untuk mengarahkan mengendalikan diri.
   4) penghargaan diri, yaitu kemampuan untuk mengendalikan kekuatan dan kelemahan kita, serta tetap menyenangi diri sendiri dengan segala kelemahannya.
   5) aktualisasi diri, yaitu kemampuan untuk mewujudkan potensi yang kita miliki dan merasa senang atau puas dengan segala kelemahannya.
b. Ranah antarpribadi, berkaitan dengan ketrampilan bergaul yang kita miliki. Mencakup:
   1) empati, yaitu kemampuan untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain.
   2) tanggung jawab sosial, yaitu kemampuan untuk menjadi anggota masyarakat yang dapat bekerja sama dan bermanfaat kelompok masyarakatnya.

3) hubungan antarpribadi, yaitu kemampuan untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan saling menguntungkan, yang ditandai oleh saling memberi dan menerima.

c. Ranah penyesuaian pribadi, berkaitan dengan kemampuan bersikap lentur dan realistis dalam memecahkan masalah. Mencakup:
   1) uji realitas, yaitu kemampuan melihat sesuatu sesuai dengan kenyataan.
   2) sikap fkelsibel, yaitu kemampuan menyesuaikan perasaan, pikiran dan tindakan kita dengan keadaan yang berubah-ubah.
   3) pemecahan masalah, yaitu kemampuan mendefinisikan masalah dan bertindak untuk mencari pemecahan yang tepat.

d. Ranah penanganan stres, terkait dengan kemampuan menghadapi stres dan mengendalikan impuls. Meliputi:
   1) ketahanan menanggung stress, yaitu kemampuan untuk tetap tenang dan berkonsentrasi, dan secara kontruktif bertahan menghadapi konflik emosi.
   2) pengendalian impuls, yaitu kemampuan untuk menahan atau menunda keinginan untuk bertindak.

e. Ranah suasana hati umum, berkaitan dengan rasa puas dan kecewa yang kita rasakan. Mencakup:
   1) kebahagiaan, yaitu kemampuan untuk mensyukuri kehidupan, menyukai diri sendiri dan orang lain, dan untuk bersemangat dan bergairah dalam setiap kegiatan.
   2) optimisme, yaitu kemampuan untik mempertahankan sikap positif yang realistis, terutama dalam menghadapi masa-masa sulit.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, untuk mendapatkan data kecerdasan emosional dalam penelitian ini akan digunakan ranah-ranah yang telah dijelaskan, yaitu: (1) Ranah intrapribadi yang memiliki indikator kesadaran diri, sikap asertif, kemandirian, penghargaan diri, dan aktualisasi diri; (2) Ranah antarpribadi yang memiliki indikator empati, tangung jawab sosial, dan hubungan antarpribadi; (3) Ranah penyesuaian diri yang memiliki indikator uji realitas, sikap fleksibel, dan pemecahan masalah; (4) Ranah pengendalian stres yang

memiliki indikator ketahanan menanggung stress dan pengendalian impuls; dan (5) Ranah suasana hati yang memiliki indikator optimisme dan kebahagiaan.

Peneliti memilih indikator hasil penemuan Reuven Bar-On karena peneliti berpendapat bahwa indikator tersebut lebih luas dan rinci karena terbagi kedalam lima area atau ranah yang menyeluruh dan 15 sub bagian atau skala yang dapat mempermudah dalam menghasilkan data mengenai kecerdasan emosional. Penelitian terdahulu juga masih jarang yang menggunakan indikator hasil penemuan Reuven Bar-On sehingga peneliti ingin mencoba untuk menggunakan indikator tersebut.

E. Pembelajaran Akuntansi Di SMK

Pembelajaran berasal dari kata belajar. Pengertian pembelajaran menurut Rahyubi (2014:6) yaitu:

> Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik (pembelajar).

Pembelajaran melibatkan banyak hal, tidak hanya proses perubahan dari dalam siswa, tetapi juga melibatkan interaksi dengan guru dan juga hal lain yang membantu dalam proses pembelajaran tersebut.

Mata pelajaran akuntansi merupakan salah satu bagian dari ilmu ekonomi, Depdiknas (2003:6) menjelaskan pengertian akuntansi yaitu:

> Akuntansi merupakan bahan kajian mengenai suatu sistem untuk menghasilkan informasi berkenaan dengan transaksi keuangan. Informasi tersebut dapat digunakan dalam rangka pengambilan keputusan dan tanggung jawab di bidang keuangan baik oleh pelaku ekonomi swasta (akuntansi perusahaan), pemerintah (akuntansi pemerintah), ataupun organisasi masyarakat lainnya (akuntansi publik).

Menurut American Accounting Association (dalam Alam, 2013:3) ‘akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi yang memungkinkan pengambilan keputusan dan penilaian yang jelas serta tidak membingungkan oleh penggunanya’.

Akuntansi merupakan mata pelajaran yang tidak hanya hafalan atau hitungan, tetapi membutuhkan keduanya, sekaligus logika juga diperlukan dalam mata pelajaran akuntansi, oleh karena itu perlu diletakkan dasar-dasar atau konsep yang kuat mengenai materi akuntansi. Akuntansi juga merupakan mata pelajaran dengan urutan materi hierarkis, sehingga banyak materi dalam akuntansi yang harus dimengerti terlebih dahulu dari awal proses pembelajarannya. Materi akuntansi identik dengan siklus akuntansi, Indra Bastian (2006:76) mengatakan bahwa: "Siklus akuntansi merupakan sistematika pencatatan transaksi keuangan, peringkasannya dan pelaporan keuangan." Sedangkan Abdul Halim (2007:43) menjelaskan bahwa: "Siklus akuntansi adalah tahap-tahap yang ada dalam sistem akuntansi." Jadi intinya dalam siklus akuntansi terdapat tahapan yang harus dimengerti dari awal sampai akhir, sehingga siswa diharuskan untuk selalu fokus dalam proses pembelajaran akuntansi. Tidak hanya dalam proses pembelajarannya, dalam soal latihan akuntansi pun siswa diharuskan untuk teliti sejak awal, karena jika sudah salah dari awal maka akan akan berakibat fatal dalam proses *balancing* dan akan memakan waktu lagi untuk mengoreksi jawaban. Atau bahkan siswa menjadi menyerah jika sudah mendapat jawaban yang tidak *balance*.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian, diambil beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti. Yaitu:

TABEL 2.2
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Anam dan Ardillah	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual,	Secara parsial kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman akuntansi, sedangkan secara

		Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Sosial Terhadap Pemahaman Akuntansi	simultan kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman akuntansi.
2.	Arisana dan Ismani (2012)	Pengaruh Kedisiplinan Siswa Dan Persepsi Siswa Tentang Kualitas Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS MAN Yogyakarta II Tahun Ajaran 2011/2012	Kedisiplinan siswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS MAN Yogyakarta II tahun ajaran 2011/2012 dengan harga koefisien korelasi r(x1y) sebesar 0,494 serta t hitung 5,591 dengan signifikansi 0,000.
3.	Fauziah (2015)	Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Semester II Bimbingan Konseling UIN.	Hasil penelitian ini menunjukan adanya hubungan yang signifikan anatara kecerdasana emosional dengan prestasi belajar yang di buktikan dengan nilai p sebesar 0,001< dari 0,05.
4.	Khasanah dan Istiningrum (2012)	Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar Guru Dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa	Disiplin belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar akuntansi yang ditunjukkan dengan nilai rx2y 0,914, thitung 17,721, dengan r2 sebesar 0,835.

		Kelas X Program Keahlian Akuntansi SMKN 1 Pengasih Tahun Ajaran 2011/2012 Dengan Motivasi Belajar Sebagai Pemoderasi.	
5.	Isiqomah Dewi Listyani (2016)	Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Dukungan Orang Tua terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi	Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa dan dukungan orang tua tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.
6.	Rachel Paternak (2013)	Discipline, learning skills, and academic achievement	Penelitian menunjukan adanya korelasi positif yang signifikan antara empat keterampilan disiplin, yaitu ketekunan, mengikuti pelajaran tepat waktu, merencanakan dan menetapkan tujuan hasil belajar, dan juga menyelesaikan tugas.
7.	Satria, M. R. (2017).	Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Pada Mahasiswa Akuntansi Di Kota Bandung	Kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional juga merupakan salah satu faktor internal yang ikut mempengaruhi prestasi belajar.

8.	Setiawati dan Sudira (2015)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Praktik Kejuruan Siswa SMK Program Studi Keahlian Teknik Komputer Dan Informatika	Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial masing-masing faktor berikut: motivasi berprestasi sebesar 15,79%, sarana dan prasarana sebesar 14,87%, disiplin belajar sebesar 13,31%, pengalaman prakerin sebesar 11,53%, kinerja guru sebesar 11,337%, dan dukungan orang tua sebesar 6,967% terhadap prestasi belajar praktik kejuruan siswa. Besarnya pengaruh secara simultan dari faktor-faktor tersebut adalah 73,81%, sedangkan sisanya 26,29% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diujikan dalam penelitian.
9.	Bambang Sumantri (2010)	Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK PGRI 4 Ngawi Tahun Pelajaran 2009/2010	Analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara disiplin belajar terhadap prestasi belajar yang dicapai siswa, dimana r hitung sebesar 0,894 yang lebih besar dari r table 0,254. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa dalam belajar merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi terhadap prestasi

			belajar siswa, semakin tinggi tingkat disiplin belajar semakin tinggi pula prestasi belajar yang dicapainya.

Penelitian terdahulu ikut berkontribusi dalam memperkuat penelitian ini karena sama-sama meneliti mengenai pengaruh disiplin belajar maupun kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar. Peneliti juga mengambil indikator disiplin belajar dari penelitian terdahulu yaitu Paternak (2013) dan mengambil kisi kisi intrumen penelitian kecerdasan emosional dari Listyani (2016) dan mengolahnya kembali.

Namun tetap terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu berbeda pada salah satu variabel dependen maupun independen, objek penelitian, mata pelajaran, maupun teknik pengujian hipotesis. Perbedaan lainnya juga bisa dilihat dari perbedaan indikator yang digunakan untuk membuat intrumen penelitian.

G. Kerangka Pemikiran

Pada dasarnya prestasi belajar antara orang yang satu dengan yang lainnya itu tidak sama. Hal ini terjadi disebabkan karena adanya faktor yang ada dalam diri individu (faktor intern) dan faktor di luar individu (faktor ekstern). Dengan adanya kedua faktor tersebutlah yang dapat mempengaruhi tingkat prestasi seseorang. Seperti yang dijelaskan oleh Walgito (2004:151-156) bahwa "Terdapat tiga faktor yang harus diperhatikan agar mencapai prestasi belajar yang optimal yaitu faktor anak, faktor lingkungan, dan faktor bahan yang dipelajari. Faktor anak terdiri dari faktor fisik/kesehatan dan faktor psikis (motivasi, minat, konsentrasi perhatian, kepercayaan diri, disiplin, kecerdasan, ingatan)".

Menurut teori kognitif, proses pembelajaran lebih melibatkan proses internal dan mental siswa, seperti motivasi, kesengajaan, keyakinan, ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan aspek kejiwaan lainnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hadis (2008:70) bahwa "Para ahli teori belajar psikologi

kognitif berkesimpulan bahwa salah satu faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran di kelas ialah faktor kognitif yang dimiliki oleh peserta didik". Sehingga peneliti juga berpendapat bahwa faktor internal lebih berpengaruh terhadap prestasi belajar, karena faktor internal timbul secara langsung dari dalam diri siswa.

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu disiplin siswa dalam belajar. Dalam proses pembelajaran, diperlukan kesadaran diri untuk mengatur diri untuk mengefektifkan proses pembelajaran. Disiplin belajar adalah suatu sikap, tingkah laku dan perbuatan siswa untuk melakukan aktivitas belajar yang sesuai dengan keputusan-keputusan, peraturan-peraturan dan norma-norma yang telah ditetapkan bersama, baik persetujuan tertulis maupun tidak tertulis antara siswa dengan guru di sekolah maupun dengan orang tua di rumah. Dengan tujuan agar setiap individu memiliki disiplin jangka panjang, yaitu disiplin yang tidak hanya didasarkan pada kepatuhan terhadap aturan atau otoritas, tetapi lebih kepada kesadaran diri dan pengembangan kemampuan untuk mendisiplinkan diri sendiri sebagai salah satu ciri kedewasaan individu.

Semakin tinggi disiplin belajar maka semakin tinggi juga prestasi belajar yang dihasilkan, siswa yang taat terhadap tata tertib sekolah, teratur dan tertib saat proses belajar di kelas, tekun dalam belajar, mempunyai rencana dan tujuan belajar, dan mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas akan mempunyai prestasi belajar yang tinggi. Begitu pula sebaliknya, siswa denga disiplin belajar yang rendah akan mendapat prestasi belajar yang rendah juga. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmadi (2004:26) menjelaskan "Penyebab kegagalan belajar ialah tidak lain karena belajar tidak teratur, tidak disiplin dan kurang bersemangat, tidak tahu cara berkonsentrasi dalam belajar, mengabaikan maslah pengaturan waktu dalam belajar dan istirahat tidak cukup sehingga kurang tidur".

Selain disiplin belajar, faktor internal lain yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengendalikan dan menata perasaan sendiri dan perasaan orang

lain secara mendalam sehingga kehadirannya menyenangkan dan didambakan orang lain. Kecerdasan ini memberi kita kesadaran mengenai perasaan milik diri sendiri dan juga perasaan milik orang lain, memberi rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat. Masa remaja adalah masa yang labil sehingga mereka harus bisa mengontrol emosi mereka untuk pencapaian prestasi belajar yang optimal.

Semakin tinggi kecerdasan emosional siswa, semakin tinggi juga prestasi belajar yang dihasilkannya. Siswa yang mempunyai ranah intrapribadi, ranah antarpribadi, ranah penyesuaian pribadi, ranah penanganan stress, dan ranah suasana hati umum yang baik akan mendapat prestasi belajar yang lebih tinggi. Begitu pula sebaliknya, siswa dengan kecerdasan emosional yang rendah akan mendapat prestasi belajar yang rendah. Hal ini sesuai dengan sebuah laporan dari National Center for Clinical Infant Programs (1992) yang menyatakan bahwa keberhasilan di sekolah bukan diramalkan oleh kumpulan fakta seorang siswa atau kemampuan dininya untuk membaca, melainkan oleh ukuran-ukuran emosional dan sosial : yakni pada diri sendiri dan mempunyai minat; tahu pola perilaku yang diharapkan orang lain dan bagaimana mengendalikan dorongan hati untuk berbuat nakal; mampu menunggu, mengikuti petunjuk dan mengacu pada guru untuk mencari bantuan; serta mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan saat bergaul dengan siswa lain. Hampir semua siswa yang prestasi sekolahnya buruk, menurut laporan tersebut, tidak memiliki satu atau lebih unsur-unsur kecerdasan emosional ini (Goleman, 2002:273).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa disiplin belajar dan kecerdasan emosional diduga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Hubungan tiap variabel digambarkan sebagai berikut:

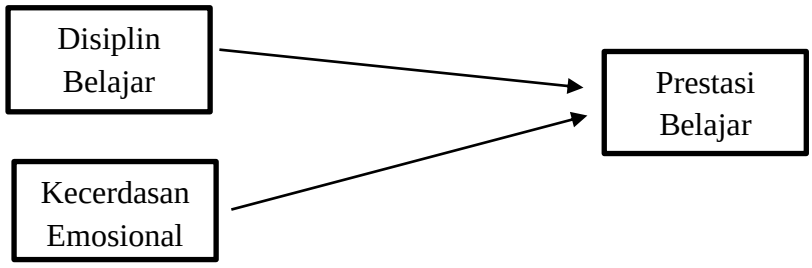

Gambar 2.1 Model Pengaruh Variabel Penelitian

Keterangan :

Disiplin Belajar	: Variabel Independen 1
Kecerdasan Emosional	: Variabel Independen 2
Prestasi Belajar Siswa	: Variabel Dependen

H. Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2009:93) berpendapat bahwa "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data". Hipotesis yang diajukan dalam peelitian ini adalah:

1. Disiplin belajar memiliki pengaruh secara positif terhadap prestasi belajar.
2. Kecerdasan emosional memiliki pengaruh secara positif terhadap prestasi belajar.